
BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Permasalahan

Batik merupakan salah satu industri milik bangsa Indonesia yang sudah berkembang sampai ke manca negara. Salah satu kota penghasil batik adalah Pekalongan yang sudah dikenal sejak dahulu kala dengan banyaknya 'home industry' yang tersebar hampir di berbagai wilayah Pekalongan, hingga Pekalongan mendapat sebutan Kota Batik. Namun demikian, para home industry tersebut belum memiliki wadah untuk lebih meningkatkan promosi dan cara pemasaran produk hingga terjadi kelesuan pemasaran yang merugikan para home industri.

Kebanggaan bagi Pekalongan sebagai kota batik, adalah sebuah museum batik, namun kondisinya minim. Padahal museum merupakan salah satu asset wisata yang perlu dikembangkan. Untuk mengatasi kedua permasalahan diatas, maka perlu adanya peningkatan pemasaran yang lebih efektif untuk meningkatkan promosi serta pengembangan desain sesuai dengan fungsi dan jenis produk batik dengan maksud untuk meningkatkan pemasaran, baik lokal maupun ekspor. Sedangkan konsumen yang dituju adalah wisatawan domestik dan manca negara. Upaya peningkatan promosi tersebut dapat diwujudkan pada suatu Gallery yang memamerkan dan memperjual belikan batik serta suatu ruang koleksi batik yang menyimpan, merawat dan menjaga koleksi batik kuno. Dengan adanya ruang koleksi batik yang digabung dengan gallery, diharapkan para wisatawan akan tertarik untuk mengunjungi obyek tersebut.

Adapun perencanaan bangunan gallery tersebut melalui pertimbangan bahwa Pekalongan sebagai kota batik dan merupakan kota yang banyak dengan peninggalan bangunan tua.

1. 1. 1. Perkembangan Batik di Pasaran

Batik sudah menjadi kata baku internasional, yang merupakan pengakuan dunia pada hasil karya seni diatas kain ciptaan asli nenek moyang kita yang bernilai tinggi.¹

Perkembangan dunia batik melalui teknik, motif dan fungsinya sudah meluas berkembang. Fungsi batik bertambah luas berkat kreatifitas para ahli batik yang telah berhasil menciptakan desain-desain baru. Batik sekarang ini tidak lagi berfungsi hanya sebagai busana daerah, tapi sudah sampai memasuki dunia mode.²

Pola-pola batik lainnya tidak sedikit yang berubah fungsi. Ada yang menjadi taplak meja, seprei, horden dan lain sebagainya. Bahkan seni lukis pun, yakni seni lukis batik sudah mulai diperhitungkan diantara seni lukis lainnya. Meskipun fungsi batik sudah banyak bergeser, lebih-lebih dengan munculnya batik printing yang produksinya besar-besaran, namun bagi kalangan masyarakat Jawa Tengah khususnya, pamor batik tradisional akan tetap bertahan.³

Perkembangan batik tidak hanya di Jawa Tengah (Solo, Pekalongan) & DIY, namun juga di Jawa Barat (Tasikmalaya, Cirebon, Indramayu), bahkan sampai ke Jambi. Masing-masing daerah memiliki corak dan ciri khas batik tersendiri.

1. 1. 2. Produksi Batik di Pekalongan

Sebagian besar batik Pekalongan diproduksi melalui industri kecil (home industry) atau industri yang dihasilkan oleh rumah tangga.

¹ Artikel, Dharma Wanita, no 102, 1995, hal 97.

² Museum Batik di Pekalongan.

³ M. Yusuf Lubis, "Batik Tradisional", *Nova*, Desember, 1983, 31.

A. Jumlah Pengusaha Batik

Menurut data dari Departemen Perindustrian, jumlah perusahaan batik di Pekalongan pada tahun 1994-1995 berjumlah 786 buah. Jumlah ini paling besar dibandingkan perusahaan industri lainnya.

Tabel 1. Jumlah Perusahaan Batik

NO.	JENIS INDUSTRI	JUMLAH PERUSAHAAN	INVESTASI (JUTAAN RUPIAH)	PENYERAPAN TENAGA KERJA	NILAI PRODUKSI (JUTAAN RUPIAH)
III	ANEKA INDUSTRI				
1	Pertemuan ATM dan ATEX	58	3.885,340	1.874	26.817,845
2	Percetakan kain	77	2.321,210	1.899	49.440,540
3	Batik	786	1.813,453	11.398	165.091,890
4	Pakaian jadi	170	1.833,120	1.584	23.960,930
5	Bordir	26	11,455	116	180,120
6	Jasa penjahitan	513	86,835	986	1.711,900
7	Kapak randu	26	4,600	65	20,160
8	Perabot dan kolongkapn rumah tangga dari kayu	72	55,130	450	3.357,600
9	Penggergajian dan pengerjaan kayu	14	68,300	98	5.140,500
10	Anyaman/Kerajinan dari bambu	11	6,950	30	29,950
11	Jasa photo copy	33	186,500	83	385,770
12	Kerajinan caas	4	2,240	12	292,850
13	Reklame	2	0,600	4	5,925
14	Peti kemas dan acubel dari kayu	1	22,200	32	22.650,000
15	Percetakan	36	334,440	88	538,100
16	Reparasi accu	2	1,750	5	10,800
17	Kerajinan eceng gondok dan polepah pisang	6	12,600	9	246,650
18	Bengkel sepeda	9	4,069	12	9,330
19	Jasa kalender	2	12,500	16	23,710
20	Sapu	3	0,150	3	0,585
	JUMLAH	1.851	10.685,442	18.768	301.915,155

Tabel 2. Jumlah Pengusaha Batik

Jenis Pengusaha	Nilai investasi	Jumlah Pengusaha	
		1994 - 1995	1996-1997
Industri Besar	> 5 miliar	48	59
Industri Sedang	200 juta-5 miliar	385	belum
Industri Kecil	< 200 juta	353	tercatat

Sumber : Kantor Statistik Kodya Pekalongan

Dari data diatas diketahui bahwa dari tahun ke tahun jumlah pengusaha batik mengalami peningkatan, meskipun ada juga beberapa pengusaha yang mengalami kemunduran atau macet sama sekali, namun tidak mempengaruhi peningkatan jumlah pengusaha.

B. Pemasaran Produk Batik Pekalongan

Menurut data dari Departemen Perindustrian, produksi dan pemasaran industri batik dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 3. Pemasaran Produk Batik Pekalongan

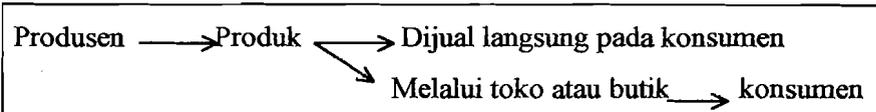
Jenis Produk	Pemasaran		Nilai Produksi (dalam jutaan RP)
	DalamNegeri	LuarNegeri	
a. Sarung Batik, Kain Panjang, Kain Motif Batik	Kota ² di Indonesia	Singapura, Thailand	248. 574,8540
b. Pakaian Jadi Batik	Kota-kota di Indonesia	USA, Arab, Virginia,dll	25.960,9300

Perbandingan antara pemasaran dalam negeri dengan luar negeri adalah 75 % : 25 %. Sedangkan untuk perkiraan jumlah konsumen batik adalah sebagai berikut :

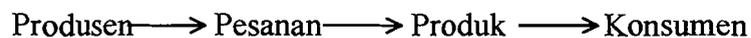
Tabel 4. Konsumen Batik

Wisatawan Domestik		Wisatawan Asing		
Luar Kota		Dalam Kota	Datang	Kirim
Datang	Kirim			
20 %	45 %	5 %	5 %	25 %

Untuk pemasaran bagi konsumen dapat dilakukan dengan cara memesan langsung pada home industri, kemudian didistribusikan melalui toko-toko atau butik, baik dalam kota maupun luar kota Pekalongan.



Cara pemasaran yang lain adalah apabila para produsen batik tersebut menerima pesanan dari klien atau pihak konsumen untuk membuat batik dalam jumlah tertentu, yang biasanya dalam skala besar.



Bagi masyarakat Pekalongan pada umumnya sudah mengetahui apa dan bagaimana produk batik yang dihasilkan, serta dimana mereka dapat memesan atau membeli batik tersebut. Namun bagi masyarakat yang berada di luar kota Pekalongan, tentu belum banyak mengetahui tentang hal itu, karena perusahaan maupun home industri sebagian besar terletak di luar pusat kota Pekalongan, atau merupakan daerah yang tidak dilewati jalur antar kota.

C. Kondisi Museum Batik sebagai wadah produk batik di Pekalongan

Berdasarkan pengamatan, kegiatan yang ada pada museum batik tergolong 'tidak aktif', melihat jarang nya pengunjung museum yang datang serta pintu museum yang selalu tertutup, namun tetap menerima pengunjung. Selain itu, kondisi Museum Batik yang ada di Pekalongan dapat dikatakan sangat minim, hal ini dinilai dari segi :

1. Luas bangunannya hanya sekitar 90 m², yang berdiri diatas lahan seluas 510 m².
2. Terletak pada suatu lokasi yang cukup sulit dijangkau oleh masyarakat luar kota Pekalongan.
3. Koleksi batik yang dipamerkan adalah produk batik lama (batik antik) dan dalam jumlah yang sangat minim (± 40 buah).

4. Teknik dan cara penyajian benda pameran kurang efisien, sehingga menyebabkan kotor dan kurang terjaga kondisi kelembabannya.
5. Penataan ruang yang tidak efisien, dengan adanya 'ruang di dalam ruang', sehingga mempersempit ruangan.
6. Kurangnya sistem keamanan yang menjamin keselamatan batik tersebut.

Adapun jumlah pengunjung museum yang terdapat dalam data Dinas Pariwisata pada tahun 1995 adalah :

Tabel 5. Jumlah Pengunjung Museum

BULAN	NAMA OBYEK WISATA				
	MUSIUM BATIK		TIRTOSARI		
	WISA- TAWAN	PNRM (Rp)	WISATAWAN	PENERIMAAN (Rp)	PARKIR (Rp)
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Januari	50	-	3.757	2.117.000	71.900
Pebruari	6	-	-	-	-
Maret	2	-	5.919	3.446.400	53.350
April	4	-	5.222	2.873.200	88.600
Mei	16	-	3.853	2.138.200	65.400
Juni	66	-	3.644	2.008.600	63.850
Juli	12	-	3.361	1.850.600	54.200
Agustus	6	-	2.180	1.205.400	52.300
September	10	-	1.813	1.004.400	56.200
Oktober	132	-	1.534	851.800	29.000
Nopember	5	-	1.489	849.000	47.000
Desember	142	-	3.099	1.756.600	54.500
Jumlah	451	-	35.871	20.101.200	636.300
Tahun 1994	309	-	42.697	23.402.400	683.250

Sedangkan dari hasil survey, diketahui bahwa pengunjung museum batik terdiri dari pelajar/mahasiswa, baik dari dalam kota maupun luar kota, dan untuk wisatawan asing sekitar 25 % dari jumlah yang ada.

Tabel 6. Prosentase Pengunjung Museum

Pelajar/Mahasiswa		Turis	Lain-lain
Dalam Kota	Luar Kota		
10%	45%	25%	10%

Sumber : Hasil Survey

D. Pekalongan Sebagai Kota Tua

Wilayah Kota Pekalongan yang terletak di pesisir utara Jawa Tengah, mempengaruhi kondisi fisik pada bangunan. Bangunan-bangunan yang banyak dijumpai di kota Pekalongan adalah bangunan-bangunan tua peninggalan pendatang dari Arab, Cina dan Kolonial yang berdiri sejak puluhan bahkan ratusan tahun lalu, sehingga dapat dikatakan bahwa Pekalongan memiliki karakter bangunan yang berbeda antara satu ruang kota dengan ruang kota yang lainnya. Hal ini diakibatkan oleh adanya keragaman bentuk arsitektural yang dipengaruhi oleh faktor sejarah yang mendahuluinya serta adanya pembauran yang kompleks antara kegiatan, etnis dan strata ekonomi yang ada di Pekalongan. Pemerintah Kodya Pekalongan tidak akan mengabaikan keberadaan bangunan-bangunan tua tersebut, bahkan akan tetap melestarikannya.⁴

Mengingat keberadaan mereka sebagai salah satu elemen terpenting dari suatu konservasi kawasan, sehingga penjagaan dan pemeliharaan latar visual bangunan-bangunan tersebut seperti bentuk, skala, warna, tekstur dan bahan bangunan perlu dilakukan.⁵

⁴ Kompilasi Data RUTRK, Kotamadya Dati II Pekalongan, tahun 1996.

⁵ Rencana RUTRK, Kotamadya Dati II Pekalongan, tahun 1997.

1. 2. Identifikasi Permasalahan

1. 2. 1. Issue Perkembangan Batik

- Perkembangan batik sampai saat ini sudah sampai ke luar daerah bahkan sampai ke luar negeri. Prospek Batik dimata dunia dapat dikatakan cerah, hal ini dilihat dari peningkatan industri batik Indonesia.
- Para pengusaha batik, khususnya pengusaha kecil tidak memiliki wadah untuk lebih meningkatkan promosi hasil produknya, karena hanya mengandalkan konsumen yang datang dan pesan ke home industry.

1. 2. 2. Issue Kondisi Fisik Bangunan di Pekalongan

- Pendatang dari Arab, Cina, dan Kolonial berpengaruh pada penampilan bangunan-bangunan tua, sehingga memberi keragaman arsitektural antar ruang kota.
- Upaya Pemerintah untuk tetap melestarikan bangunan-bangunan tua tersebut sebagai peninggalan yang bersejarah.
- Pada saat ini, di Kotamadya Pekalongan belum ada Gallery Batik. Usaha mewujudkan Gallery Batik sebagai salah satu *promosi produk-produk batik* perlu dibangun, mengingat produk batik dirasakan sebagai produk yang sudah dikenal, serta upaya untuk meningkatkan promosi perdagangan batik di Pekalongan.

1. 3. Batasan dan Pengertian

Gallery Batik adalah suatu bangunan dengan pameran dan penjualan produk batik sebagai aktifitas utamanya, dan didukung oleh aktifitas lain.

Peningkatan Promosi dimaksudkan agar produk batik lebih dikenal oleh masyarakat luas, sehingga diharapkan akan menambah omset dan peningkatan usaha bagi produsen batik. Selain itu juga diupayakan untuk memberi kemudahan dalam pelayanan komersial.

1. 4. Rumusan Permasalahan

Dengan melihat latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan untuk Gallery Batik adalah sebagai berikut :

Umum :

Bagaimana konsep rencana dan rancangan suatu bangunan yang dapat menampung produk batik Pekalongan sebagai suatu wadah untuk meningkatkan promosi perdagangan produk batik tersebut.

Khusus :

Bagaimana konsep rencana dan rancangan gallery batik dengan penekanan pada penampilan bangunan terhadap tipologi bangunan yang ada di Pekalongan.

1. 5. Tujuan dan Sasaran

Tujuan :

- a. Merencanakan konsep rencana dan rancangan suatu wadah, sarana dan prasarana untuk meningkatkan usaha promosi produk batik.
- b. Merencanakan konsep rencana dan rancangan gallery sebagai salah satu aset wisata komersial.

Sasaran :

Perencanaan gallery dengan penampilan bangunan dengan konteks bangunan-bangunan yang ada di Pekalongan, sehingga menimbulkan daya tarik bagi konsumen.

1. 6. Lingkup Pembahasan

Dalam hal ini, pembahasan dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan diatas dipandang dari segi arsitektural untuk menentukan konsep perencanaan dan perancangan gallery.

1. 7. Metoda Pembahasan dan Pencarian Data

Pencarian data dilakukan dengan metode :

1. Observasi dan Wawancara

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan wawancara kepada para pengusaha batik untuk memperoleh data-data dan informasi tentang :

- a. Prospek Batik di masa mendatang.
- b. Jenis produk batik yang dihasilkan.
- c. Permasalahan yang dialami oleh para pengusaha.
- d. Pemasaran Batik.

2. Studi Literatur

Studi Literatur dilakukan dengan cara mengkaji kaidah-kaidah beserta data-data dari instansi terkait yang berhubungan dengan perkembangan industri batik serta bahan acuan lain yang berkaitan dengan perencanaan penampilan bangunan Gallery Batik.

Secara garis besar, data-data yang diperlukan antara lain :

- a. Data statistik jumlah industri batik : untuk mengetahui jumlah industri batik, baik industri besar maupun industri kecil.
- b. Kondisi fisik bangunan di wilayah kota Pekalongan : untuk mengetahui tipologi bangunan peninggalan yang ada di Pekalongan sebagai acuan preseden bangunan dalam perencanaan dan perancangan Gallery Batik.
- c. Jalur lalu lintas antar kota : untuk menentukan lokasi dan site keberadaan Gallery guna menarik konsumen / pengunjung ditinjau dari nilai strategis lokasi.
- d. Studi Literatur yang lain dilakukan dengan mengkaji literatur perpustakaan dan rujukan yang dapat mendukung penulisan ini.

3. Pembahasan

Analisa

Penampilan Bangunan

Merupakan analisa mengenai tipologi bangunan-bangunan tua yang ada di Pekalongan. Sedangkan tahapan analisa diuraikan sebagai berikut :

1. Karakteristik bangunan peninggalan di Pekalongan.
2. Keterpaduan masing-masing karakteristik preseden bangunan yang ada di Pekalongan.
3. Penerapan hasil keterpaduan dari beragam arsitektur bangunan tua tersebut ke dalam bentuk gallery.

Sintesa :

Penampilan bentuk bangunan gallery batik disesuaikan dengan tipologi bentuk bangunan yang ada di Pekalongan.

1. 8. Sistematika Penulisan

1. Mengemukakan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan pencarian data serta sistematika penulisan.
2. Mengemukakan peranan gallery batik dan data-data yang diperoleh dari instansi terkait tentang tinjauan tipologi bangunan di Pekalongan (kondisi fisik bangunan).
3. Mengemukakan analisis arsitektural pada preseden bangunan pada gallery batik dan menganalisa data-data yang mengarah pada permasalahan seperti pemilihan lokasi, site, bentuk gallery batik, dan sirkulasi.

Kesimpulan dari hasil analisa akan digunakan sebagai pedoman untuk proses perencanaan dan perancangan.

4. Menyusun konsep perencanaan dan perancangan Gallery Batik.

1. 9. Keaslian Penulisan

Untuk menghindari dublikasi dalam penulisan tugas akhir, terutama pada penekanan masalah, berikut beberapa penulisan Tugas Akhir, digunakan sebagai studi literatur :

1. *Art Gallery Seni Rupa Di Yogyakarta*, oleh Margiyana, JUTA UII.

Penekanan : Gedung menunjang kegiatan komunikasi seniman Seni Rupa masyarakat serta memamerkan karya seni rupa Yogyakarta.

2. *Museum Seni Batik di Kawasan Sondakan Surakarta*, oleh Junet Abdulnasir, JUTA UII.

Penekanan : Museum dapat memenuhi tuntutan preservasi budaya, sistem pengelolaan museum seni batik, sistem pameran seni batik dan penampilan citra bangunan dari museum seni batik sebagai aset wisata.

3. *Kampung Wisata Batik Sondakan*, oleh Winny Astuti, JUTA UGM.

Penekanan : Penataan dan Pengembangan kampung wisata batik Sondakan sebagai obyek wisata.

